VARIAN BAHASA ORANG MADURA DI JEMBER DALAM KOMUNIKASI LISAN TIDAK RESMI

Bambang Wibisono

Universitas Negeri Jember

Abstract: This article, on the basis of interactional-sociolinguistics, discusses informal oral communication among Madurese community members in Jember. The discussion includes (1) the language variation spoken by the community members, and (2) factors influential to the selection of the language variation. The results show that (1) Madurese is chosen for informal oral communications among the community members, and (2) for informal oral communications across ethnic group members, either Javanese or Indonesian is selected. There are four factors attributable to the selection of either one of the three language variations, namely, (1) social, (2) psychological, (3) cultural, and (4) educational factors.

Key words: selection of language variation, informal oral communication.

Penggunaan varian bahasa dalam komunikasi memiliki dimensi luas. Di samping berdimensi linguistis, penggunaan varian bahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya. Kajian tentang hal tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam masyarakat, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya menjelaskan masalah struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial, dan hubungan peran yang terdapat dalam masyarakat (Saville-Troike, 1989). Bahkan, menurut Herer (1995), kajian tentang hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui solidaritas antarkelompok yang terjadi di masyarakat. Solidaritas intra dan antarkelompok tercermin dalam perilaku tersebut.

Dalam perspektif etnologi, penggunaan varian bahasa merupakan salah satu pemarkah identitas etnis dan warga kelompok etnis. Hal itu seperti yang ditunjukkan oleh orang Negro di Amerika yang sering menggunakan varian bahasa tertentu dalam komunikasi. Varian tersebut adalah bahasa Inggris model Negro. Dalam berkomunikasi, mereka tidak menggunakan varian bahasa Inggris baku yang baik. Jika ada orang yang menegur atau bertanya mengapa varian bahasa tersebut digunakan, mereka menjawab "Karena kami orang Negro". Bahasa Inggris model Negro merupakan penanda identitas mereka (Rex, 1996).

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah profil perilaku berbahasa yang diperagakan oleh orang Madura di Jember dalam komunikasi dilihat dari aspek sosial dan linguistik? Varian bahasa apa saja yang digunakan dalam komunikasi? Faktor apa saja yang mendorong dipilihnya varian bahasa tertentu dalam komunikasi? Itulah masalah pokok penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam pene-litian ini adalah metode kualitatif sedang-kan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik interaksional. Pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah tindakan mendekati wacana interaksi dikaitkan dengan aspek sosial dan linguistik yang menyertai hadirnya wacana interaksi. Data penelitian adalah tuturan, komentar (*account*), dan konteks tuturan yang terdapat dalam wacana percakapan antara informan utama dan pendamping. Data tuturan dan konteks tuturan diperoleh dengan cara merekam dan mencatat, sedangkan data komentar diperoleh melalui cara wawan-cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Varian Bahasa yang Digunakan Orang Madura di Jember

Dari penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh orang Madura di Jember dalam berkomunikasi lisan tidak resmi dengan mitra tutur sesama dan lain etnis dapat dipaparkan sebagai berikut.

Berkomunikasi dengan Mitra Tutur Sesama Kelompok Etnis

Secara umum, dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama etnis (berkomu-nikasi dengan orang tua--ayah dan ibu--, dengan pendamping hidup sesama Madura, dengan saudara (kakak dan adik), dan dengan tetangga sesama Madura), orang Madura di Jember menggunakan BM. BM yang mereka gunakan ada dua varian, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. BM ragam krama mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan ayah sedangkan dengan ibu, mereka lebih banyak meng-gunakan BM ragam ngoko. Contohnya seperti berikut:

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim dan Sahibu (ayah). Komu-nikasi berlangsung di rumah Sahibu, sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan

(1) A: *Kulê nyo'on sêporra sé bênya' ka sampéyan. Kulê pon ètarèm-mah, èangkat dêdi pegawai, Pak!*
(Saya minta maaf yang banyak ke *sampeyan*. Saya sudah diterima, diangkat menjadi pegawai, Pak) [1)]
"Saya minta maaf kepada Bapak. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai" [2)]

(2) B: *Duh! Kêso'on Nak. Iyê bên êngko' bê'ên épojhiyê! Ĕpojhiyê bê'ên bên êngko' Nak. Mandar moggê dêdiyê orèng sé bhêgus. Ĕpojhiyê têros bên êngko' bê'ên, Nak*!
(Duh! Terima kasih, Nak. Iya, oleh saya kamu saya doakan. Didoakan kamu oleh saya, Nak. Moga-moga, menjadi orang yang bagus. Didoa-kan terus oleh saya, kamu, Nak)[1]
"Terima kasih, Nak. Saya berdoa terus mudah-mudahan kamu men-jadi orang yang berhasil"[2]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan ayah, orang Madura di Jember menggunakan BM ragam krama. Dalam berkomunikasi dengan pendamping hidup sesama Madura, mereka meng-gunakan BM ragam ngoko. Suami dan isteri saling tidak menggunakan ragam halus dalam berkomunikasi. Demikian pula, da-lam berkomunikasi dengan saudara, kakak atau adik, mereka menggunakan BM ragam ngoko, tidak menggunakan BM ragam krama atau ragam krama inggil. Adik tidak menggunakan bahasa ragam halus dalam berkomunikasi dengan kakak meskipun mereka sudah sama-sama berusia tua. Contohnya seperti berikut.

[1)] Terjemahan harafiah atau kata per kata
[2)] Terjemahan ujaran

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim (A) dan isteri, Umi Sakdiyah (B) (45 thn). Sifat interaksi: diadik. Komunikasi berlangsung sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB ketika Mad Dul Halim baru datang dari pasar dalam keadaan basah karena kehu-janan.

Tuturan:
(1) A: *Gêbhêiaghi jhêi! Gêbhêiaghi jhêi marèna!*
(Buatkan jahe. Buatkan jahe sete-lah ini)
"Buatkan wedang jahe"
(2) B: *Apa? Jhêi?*
(Apa? Jahe?)

Dalam berkomunikasi dengan tetangga sesama etnis, orang Madura di Jember juga menggunakan BM. BM yang mereka gunakan ada dua varian, yaitu ragam ngoko dan ragam krama. Mereka tidak menggunakan BM ragam krama inggil meskipun tetangga mereka lebih tua dan sangat mereka hormati. Contohnya sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim dan Suyatman, tetangga sesama Madura, tukang pompa. Sifat interaksi diadik. Komunikasi berlang-sung di ruang tamu, sore hari, kira-kira pukul 16.00 WIB.

Tuturan:
(1) A: *Ndo' rêmma' kabhêrra?*
(*Gimana* kabarnya?)
"Apa kabar?"
(2) B: *Ènggih. Alako nèka harus têlatèn*
(Iya. Bekerja itu harus *telaten*)
"Ya. Bekerja harus sabar"

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang Madura di Jember menggunakan beberapa varian bahasa. Keluarga bukan campuran (suami-isteri sama-sama Madura) dalam situasi tertentu meng-gunakan BM. Dalam situasi tertentu yang lain mereka menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Penggunaan BM, BI, dan BJ dalam berkomunikasi dengan anak bergantung pada jumlah partisipan, sifat interaksi, dan umur anak. Dalam berkomunikasi dengan anak yang bukan kanak-kanak dan komunikasinya bersifat diadik, mereka meng-gunakan BM ragam ngoko. Dalam berkomunikasi dengan anak yang bukan kanak-kanak dan komunikasinya bersifat triadik, mereka menggunakan BJ ragam ngoko. Dalam berkomunikasi dengan anak yang masih kanak-kanak, mereka cenderung meng-gunakan BI. Contohnya seperti berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim dan Abi, anaknya yang masih kanak-kanak, laki-laki, umur 5 tahun. Sifat interaksi diadik. Tempat komu-nikasi di ruang tamu. Waktu komu-nikasi kira-kira pukul 17.00 WIB. Komunikasi terjadi ketika mereka sedang menonton televisi.

Tuturan
(1) A: Acaranya apa? Kamu lihat? Acaranya apa?
(2) B: Apa?
(3) A: Kamu lihat! Apa acaranya? Ayo dipakai kaosnya. Acaranya apa *Bing*! Apa acaranya?
(4) B: Apa? Lagu? Nanti setengah sepuluh!

Pada keluarga campuran (suami Madu-ra-isteri Jawa, suami Jawa-isteri Madura), mereka lebih banyak meng-gunakan BJ dan BI. BI mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan anak mereka yang masih kanak-kanak dan BJ mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan anak mereka yang sudah tidak lagi kanak-kanak. BJ yang mereka gunakan dalam ber-komunikasi

dengan anak beragam ngoko. Contohnya sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara Sulastri (A) dan Antok (B), anak laki-laki, umur 13 tahun. Sifat interaksi diadik. Komunikasi berlangsung di ruang keluarga rumah Sulastri. Komunikasi terjadi sore hari, sekitar pukul 16.00 WIB, ketika Antok baru pulang dari mengaji.

Tuturan:
(1) A: *Yok apa ngajimu, Tok? Lancar enggake? Nek gak isa, takon ayahe iku!*
(Gimana mengajimu, Tok? Lancar tidaknya? Kalau tidak bisa, tanya ayahnya itu)
"Bagaimana mengajimu Tok? Lancar apa tidak? Jika tidak dapat, bertanyalah kepada ayah"
(2) B: *Enggak, enggak.*
(Tidak, tidak)
"Tidak ada masalah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak yang tidak lagi kanak-kanak, orang Madura di Jember menggunakan BJ ragam ngoko. Demikian pula, BJ yang digunakan oleh anak juga BJ ragam ngoko. Orang tua dan anak saling menggunakan ragam ngoko, baik ketika mereka ber-BJ maupun ber-BM.

Berkomunikasi dengan Mitra Tutur Lain Kelompok Etnis

Dari data yang berhasil dihimpun, dapat dipaparkan bahwa secara umum dalam berkomunikasi dengan mitra tutur lain kelompok etnis, misalnya, berkomunikasi dengan tetangga Jawa, orang Madura di Jember tidak bertahan menggunakan BM, tetapi memilih menggunakan BJ. BJ yang mereka gunakan ada dua varian, yaitu ragam ngoko dan krama. Contohnya seperti berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim (A) dan Nurhayati (B), 25 tahun, tetangga Jawa. Komunikasi berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, petang hari, sekitar pukul 17.00 WIB.

Tuturan
(1) A: *Jam pira tekane?*
(Jam berapa datangnya)
"Pukul berapa ia datang?"
(2) B: *Wis mau.*
(Sudah tadi)
"Sejak tadi."

Dalam berkomunikasi dengan tetangga bukan Jawa, orang Madura di Jember tidak bertahan menggunakan BM, tetapi cenderung memilih menggunakan BI. Dalam ber-BI dengan mitra tutur tetangga bukan Jawa, berkomunikasi dengan tetangga warga keturunan Arab, misalnya, mereka acap kali memasukkan serpihan unsur kosa kata bahasa Arab. Contoh sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara Sulatri (A) dan Bu Amar Baadil (B) (tetangga warga keturunan Arab), umur 56 tahun, wiraswasta (penjual minyak wangi di pasar). Sifat interaksi poliadik. Komunikasi berlangsung di ruang tamu rumah Amar Baadil, berlangsung malam hari, antara pukul 19.00 WIB.

Tuturan
(1) A: Baik-baik. *Aduh*! Cantiknya!
(2) B: *Wallah*… Bagaimana Pak Sin? Bu Lastri?
(3) A: Baik-baik saja.
(4) B: *Kayak* mimpi!
(5) A: Ha….mimpi
(6) B: *Alhamdulillah.* Nggak pergi ke luar kota?

(Segala puji bagi Allah)
"Syukurlah."

Dari data yang berhasil dihimpun dapat dipaparkan bahwa orang Madura di Jember tidak tampak memaksakan menggunakan bahasa kelompok etnis mereka dalam berkomunikasi dengan mitra tutur lain etnis. Bahkan, mereka cenderung melakukan konvergensi berbahasa. Mereka cenderung mengubah kode bahasa yang mereka gunakan ke arah bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Jika mitra tutur yang diajak bertutur adalah warga kelompok etnis Jawa, mereka berusaha melakukan alih kode ke penggunaan BJ. Jika bahasa yang digunakan oleh mitra tutur adalah BJ ragam ngoko, mereka cenderung memilih menggunakan BJ ragam ngoko. Jika bahasa yang digunakan oleh mitra tutur adalah BJ ragam krama, mereka cenderung memilih menggunakan BJ ragam krama.

Dalam menggunakan varian bahasa sebagai sarana berkomunikasi, orang Madura di Jember tampak selalu memperhitungkan pihak kedua yang menjadi mitra tutur, misalnya, memperhitungkan asal kelompok etnis mitra tutur. Jika mitra tutur warga keturunan Arab, bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi banyak diselingi oleh penggunaan unsur-unsur kosa kata bahasa Arab.

Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa

Ada empat faktor yang menyebabkan orang Madura di Jember memilih varian bahasa tertentu dalam komunikasi, baik dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama etnis maupun lain etnis. Empat faktor tersebut adalah (1) sosial, (2) psikologis, (3) budaya, dan (4) pembelajaran.

Faktor Sosial

Ada enam faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya varian bahasa tertentu dalam berkomunikasi, yaitu (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur, (3) perbedaan status sosial, (4) suasana percakapan, (5) orientasi kelompok etnis, dan (6) sifat interaksi.

Tingkat keakraban yang terjalin antara penutur dan mitra tutur merupakan salah satu penyebab dipilihnya varian bahasa. Varian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur akrab berbeda dengan varian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur tidak akrab. Contohnya seperti berikut.

A. Konteks: komunikasi antara Abdul Kahar (A) dan Atmo (B), tetangga, umur 48 tahun, wira-swasta. Komunikasi berlangsung di teras rumah Atmo, siang hari, sekitar pukul 11.00. Meskipun sudah lama kenal, mereka jarang bertemu; mereka jarang terlibat dalam percakapan.

Tuturan
(1) B: Dari mana Pak?.
(2) A: Tidak ada. *Cuma dolan*.
(3) B: *Ndak* pergi?
(4) A: *Nggak*. Di rumah saja. *Gimana* anak-anak?
(5) B: Baik-baik. Ikut *embahnya* ke Lumajang (II.AS:Ttg.Ln. Jw)

B. Konteks: komunikasi antara Abdul Kahar (A) dan Subowo (45 tahun) (B) tetangga Jawa. Peker-jaan Subowo wiraswasta –pembuat kue–. Mereka sama-sama tinggal di kompleks Perumahan Patrang, Kecamatan Patrang, Jember. Komunikasi berlangsung sore hari, pukul 16.40 WIB, ketika Abdul

Kahar berkunjung ke rumah Subowo. Subowo sedang membantu istrinya membuat kue. Hubungan bertetangga antara Abdul Kahar dan Subowo tergolong akrab. Artinya, mereka sudah lama kenal dan sering bertemu –hampir setiap hari, jika Abdul Kahar berangkat bekerja– melewati ru-mah Subowo. Mereka sering ber-sapaan, dan dalam berbagai ke-sempatan, sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan

(1) A: *Nek nggawe jajan iku koyoke kan sampeyan nulungi, ya*?
(Kalau membuat kue itu sepertinya kan *sampeyan* membantu, ya?)
"Kalau membuat kue Anda ikut membantu, ya?"

(2) B: *Heeh. Ya nulungi, ya ngrewang-ngrewangi. Kadhang ngonceki. Wayahe iku ya kenthang, iku apa ngewangi nggilinge. Soale lek gak ngono iku ya nggak ndang cepet mari. Engko yakapa nata-natane.*
(Ya. Ya, membantu, ya membantu. Kadang mengupas. Waktunya itu kentang, itu membantu menggiling. Soalnya kalau begitu itu, ya, tidak dapat cepat selesai. Nanti, *gimana* menatanya)
"Ya membantu. Kadang-kadang, membantu mengupas kentang, membantu menggiling. Sebab, jika tidak demikian, tidak cepat selesai" (II.AS:Ttg. Jw)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh orang Madura di Jember dalam berkomunikasi dengan mitra tutur akrab berbeda dengan varian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang tidak akrab. Kode bahasa yang digunakan oleh Abdul Kahar dalam berkomunikasi dengan Atmo, berbeda dengan kode bahasa yabg digunakan dalam berkomunikasi dengan Subowo, tetangganya yang sudah akrab. Abdul Kahar mengunakan BJ ragam ngoko karena ia sering melihat bahwa Subowo dalam berkomunikasi dengan mitra tutur akrabnya menggunakan BJ ragam ngoko.

Di samping tingkat keakraban, perbedaan umur juga menjadi salah satu faktor penentu pemilihan varian bahasa. Hal itu tampak pada contoh berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim (A) (49 tahun) dan Suyatman (B) (39 tahun), tetangga sesama Madura. Komunikasi ber-langsung kira-kira pukul 16.00 WIB. Mereka sudah lama kenal, sering bertemu, dan sering terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

(1) A: *Iyê, ndhe' sa' êngko'. Kalopaén. Jêrèya marè é* bongkar?
(Ya, ke sana saya. Lupa. Ini selesai dibongkar?)
"Ya, saya ke sana. Lupa. Selesai dibongkar ini?"

(2) B: *Abit pon. Abit. Pollanna pon abit kalowar néng-konnéngnga*.
(Lama sudah. Lama. Karena sudah lama keluar kuning-kuningnya)
"Sudah lama. Karena sudah lama keluar keraknya"

(3) A: *Oh. Iyê. Mon ta' è bhungkar kan ta' bisa kalowar aènga, yê?* (I.MDH:Ttg. Md)
(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar kan tidak bisa keluar airnya, ya?)
"Oh. Iya. Jika tidak dibongkar air tidak bisa keluar, ya?"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan Suyatman, Mad Dul Halim menggunakan BM ragam ngoko sedangkan Suyatman menggunakan BM ragam krama. Penggunaan BM ragam ngoko oleh Mad Dul Halim disebabkan ia lebih tua daripada Suyatman sedangkan Suyatman yang lebih muda menggunakan BM ragam krama.

Ketika peneliti mewawancarai Mad Dul Halim alasannya Mad Dul Halim dalam menggunakan BM ragam ngoko dalam berkomunikasi dengan Suyatman, ia memberi alasan bahwa ia lebih tua daripada Suyatman. Agar hubungan sosial antara Mad Dul Halim dan Suyatman lebih akrab, ia menggunakan BM ragam ngoko. Keterangan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Konteks: komunikasi antara peneliti (A) dan Mad Dul Halim (B) berlangsung di rumah Mad Dul Halim, kira-kira pukul 16.00 WIB.

Tuturan

(1) A: Kenapa kalau berbicara dengan Pak Yatman, Pak Mad menggunakan bahasa Madura ragam ngoko?

(2) B: Biar kelihatan lebih akrablah. Soalnya, selain akrab dia kan lebih muda dari saya". (Pen: MDH)

Di samping perbedaan umur, perbedaan status sosial juga menjadi salah satu sebab dipilihnya varian bahasa. Dalam berkomunikasi dengan Suyatman, tetangganya yang lebih rendah status sosialnya, Mad Dul Halim menggunakan BM ragam ngoko sedangkan Suyatman yang lebih rendah status sosialnya menggunakan BM ragam krama. Suyatman menggunakan BM ragam krama didorong oleh keinginan menunjukkan penghargaannya kepada Mad Dul Halim yang memiliki status sosial lebih tinggi. Sebaliknya, Mad Dul Halim yang lebih tinggi status sosialnya menggunakan BM ragam ngoko dalam berkomunikasi dengan Suyatman.

Selain disebabkan oleh perbedaan status sosial, pemilihan varian bahasa yang dilakukan oleh orang Madura di Jember juga ditentukan oleh adanya perubahan suasana komunikasi. Hal itu tercermin dalam komunikasi yang dilakukan oleh Abdul Kahar, Ateng, dan Sasminto berikut ini. Ketika suasana komunikasi belum mencair, Abdul Kahar pada awal komu-nikasi menggunakan kode BI. Akan tetapi, setelah suasana percakapan mulai mencair, Abdul Kahar beralih menggunakan BJ.

Konteks: komunikasi antara Abdul Kahar (A), Ateng (B), dan Sasminto (C). Komunikasi berlangsung di bengkel Ateng, ketika Abdul Kahar menyerviskan sepeda motornya yang rusak.

Tuturan

(1) A: *Anu. Sekarang, sudah jadi kayak toko biasa.*

(2) B: Iya! Kan, *naruhnya* seperti obral Pak. Kan, *ndak* ditata seperti toko. Jadi, kelihatannya seperti diobral

(3) A: *Iya.*

(4) C: Malahan *lek tumbas niku mboten saged milih*. *Koyok kesusu* malahan. *Lek ningali tape compo niku,* Pak! *Ageng didol satus selangkung*. *Rumiyin niku*

(5) B: Mosok! ….

(6) A: *Akeh wong mbangun. Omahe ngadek wonge gak isa ngadek*….(II. AS:Ttg. Ln. Jw, Knl. Jw)
(Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri; orangnya tidak dapat berdiri…)
"Banyak orang membangun. Rumahnya berdiri orangnya sakit"

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Abdul Kahar pada awal tuturan, yaitu tuturan nomor (1), menggunakan BI. Akan tetapi, pada tuturan selanjutnya, yaitu tuturan nomor (6) ia beralih menggunakan BJ ragam ngoko. Abdul Kahar beralih memilih BJ ragam ngoko sebagai tanda bahwa dalam percakapan tersebut telah terjadi pergantian suasana, yaitu dari suasana belum akrab dan suasana percakapan belum mencair ke suasana akrab.

Di samping pemilihan varian bahasa yang dilakukan oleh warga kelompok etnis Madura di Jember berkaitan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan, diperoleh fakta bahwa orientasi kelompok etnis juga menjadi salah satu penyebab pemilihan bahasa. Orang Madura di Jember memilih bahasa tertentu untuk menunjukkan afiliasi atau pertalian etnis mereka. Contohnya sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim dan Salamah, adik perem-puan. Komunikasi berlangsung kira-kira pukul 16.30 WIB, ketika Mad Dul Halim berkunjung ke rumah Salamah untuk memberitahu bahwa ia akan pergi mengunjungi familinya yang ada di Probolinggo. Jika tidak ada kesibukan atau tidak keberatan, Salamah akan diajak pergi bersama-sama.

Tuturan

(1) A: *Mah! Salamah!*
(Mah! Salamah!)

(2) B: *Apa Kang?*
(Apa Kang?)
"Ada apa Kak?"

(3) A: *Êngko' lêgu' réya èntar ka Probolinggo!* (I.MDH-Sdr: Adk. Kd)
(Saya pagi ini akan ke Probolinggo!)
"Pagi ini saya akan pergi ke Probolinggo"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh Mad Dul Halim dalam berkomunikasi dengan Salamah adalah kata-kata yang berasal dari kosa kata BM ragam ngoko. Demikian pula, kata-kata yang digunakan oleh Salamah adalah kata-kata yang berasal dari BM ragam ngoko. Dari ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa varian bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah BM ragam ngoko. Penggunaan BM ragam ngoko disebabkan oleh adanya persamaan etnis.

Orang Madura di Jember memilih varian bahasa tertentu untuk menunjukkan solidaritas atau kesetiaannya kepada warga kelompok etnis mitra tutur. Agar dianggap memiliki solidaritas dan kesetiaan kepada mitra tutur yang berasal dari lain etnis, mereka memilih bahasa warga kelompok lain etnis. Misalnya, dalam berkomunikasi dengan mitra tutur Jawa, orang Madura di Jember sering menggunakan BJ. Dalam berkomunikasi dengan mitra tutur keturunan Arab, mereka sering menggunakan kata-kata bahasa Arab. Demikian pula, dalam berkomunikasi dengan mitra tutur warga kelompok etnis Tionghoa, mereka cenderung menggunakan bahasa ragam Tionghoa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi antaretnis juga menjadi salah satu penyebab dipilihnya kode bahasa. Meskipun orang Madura di Jember merupakan warga mayoritas, jika mereka ingin menunjukkan kesetiaan mereka kepada warga kelompok etnis minoritas di sekitarnya, mereka melakukan alih kode. Mereka beralih menggunakan kode bahasa kelompok etnis minoritas. Contohnya seperti berikut.

Konteks: komunikasi antara Abdul Kahar dan Umi Solichatin, istri-nya. Umi Solichatin orang Jawa. Komunikasi terjadi di dapur berlangsung ketika Umi Solichatin sedang memasak untuk keperluan menyambut

datangnya bulan Rama-dan (puasa). Komunikasi terjadi kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan

(1) A: *Persiapan apa iki? Anu, apa?*
(Persiapan apa ini? Anu, apa?)
"Ini persiapan apa? Persiapan apa?"

(2) B: *Kapan? Apane?*
(Kapan? Apanya?)
"Kapan? Yang mana?"

(3) A: *Nggawe, iku.*
(Membuat, itu)
"Itu"

(4) B: *Apane? Endi? Nggawe apa?*
(Apanya? Mana? Membuat apa?)
"Apa? Yang mana? Membuat apa?"

(5) A: *Endi. Nggawe apa jenenge?*
(Mana. Membuat apa namanya?)
"Itu namanya membuat apa?"

(6) B: *Iki nggawe bumbue ingkung*.
(II.AS-PH:Ist)
(Ini membuat bumbunya ing-kung)
"Membuat bumbu ayam"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan istri yang berasal dari warga kelompok etnis Jawa, Abdul Kahar menanggalkan penggunaan BM. Ia beralih menggunakan BJ. Abdul Kahar beralih memilih BJ karena ia ingin menunjukkan bahwa ia loyal kepada warga kelompok etnis Jawa. Terdorong oleh keinginan menunjukkan bahwa ia setia kepada warga kelompok yang berasal dari etnis lain. Tujuannya, ia diterima sebagai anggota kelompok etnis lain tersebut dalam berkomunikasi. Untuk itu, ia menggunakan bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis lain. Di Jember, orientasi antaretnis merupakan salah satu faktor penentu dipilihnya kode bahasa. Fakta tersebut memberi keterangan bahwa orang Madura di Jember menggunakan varian bahasa sebagai salah satu penanda identitas dan penunjuk pertalian etnis.

Di samping karena beberapa faktor yang telah disebutkan, diperoleh keterangan bahwa pemilihan varian bahasa juga ditentukan oleh jumlah partisipan dan sifat interaksi. Varian bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang terjadi hanya dengan dua orang partisipan (bersifat diadik) berbeda dengan komunikasi bersifat triadik. Contohnya seperti berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim (Bapak), Yuni Hartono (anak), dan peneliti. Semula, komunikasi hanya terjadi antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono. Peneliti terlibat dalam komunikasi ketika komunikasi antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono berlangsung beberapa saat.

Tuturan

(1) Bapak: *Mara Yun! Noro' êngko'*
(Ayo, Yun! Ikut saya)
"Ayo ikut saya"

(2) Anak: *Dê'êma'a Pak?*
(Ke mana Pak?)
"Ke mana?"

(3) Bapak: *Ka kantor!*
(Ke kantor!)
"Ke kantor"

(4) Peneliti: Siapa ini Pak Mad?

(5) Bapak: Anak saya. *Yok apa? Mari wis, pompane? Sanyone?*
(*Gimana*? Selesai sudah, pom-panya? Sanyonya?)
"Bagaimana? Sudah selesai pom-pa airnya?"

(6) Anak: *Gurung. Engkok sore, jarene*….(I.MDH:Ank, Pen)
(Belum. Nanti sore katanya…)
"Belum, katanya nanti sore"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, pada awal komunikasi, Mad Dul Halim dan anaknya menggunakan BM ragam ngoko, seperti tampak pada tuturan (1), (2), dan (3).

Akan tetapi, setelah datang pihak ketiga, yaitu peneliti (orang Jawa) ikut berpartisipasi dalam komunikasi tersebut, Mad Dul Halim dan Yuni Hartono beralih menggunakan BJ ragam ngoko seperti tampak pada tuturan (5) dan (6). Alih varian disebabkan oleh adanya perubahan jumlah partisipan dan sifat interaksi, dari partisipan yang semula dua orang menjadi tiga orang, atau dari interaksi diadik ke interaksi triadik.

Faktor Psikologis

Ada tiga faktor psikologis yang menjadi penyebab pemilihan varian bahasa tertentu, yaitu (1) perasaan enak dan tidak enak, (2) pemenuhan kebutuhan pribadi penutur, dan (3) keinginan menunjukkan kesebayaan.

Perasaan enak dan tidak enak merupakan salah satu faktor penentu pemilihan varian bahasa. Orang Madura di Jember merasa tidak enak jika menggunakan BM ragam ngoko dalam berkomunikasi dengan mitra tutur lebih tua seperti terungkap dalam pernyataan berikut.

Konteks: komunikasi antara penulis (A) dan Suyatman (B) berlangsung di rumah Suyatman kira-kira pukul 17.30 WIB.

Tuturan
(1) A: Kenapa kalau ngobrol dengan Pak Mad, Pak Yatman menggunakan bahasa Madura *alos*, Pak?
(2) B: Ya, Nggak enak kalau saya *ta' abhêsa* sama Pak Mad, Pak. Soalnya, Pak Mad kan lebih tua dari saya".(Pen: Syt)

Dari informasi tersebut diperoleh keterangan bahwa perasaan enak dan tidak enak menjadi salah satu pendorong dipilihnya varian bahasa dalam komunikasi. Di samping berkaitan dengan perasaan enak dan tidak enak, penggunaan varian bahasa juga didorong oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi penutur. Contohnya seperti berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim, Yuni Hartono, dan penulis. Semula, komunikasi hanya terjadi antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono. Penulis terlibat dalam komunikasi ketika komunikasi antara Mad Dul Halim dan Yuni Hartono berlangsung beberapa saat.

Tuturan
(1) Bapak: *Mara Yun! Noro' êngko'*
(Ayo Yun! Ikut saya)
"Ayo, ikut saya"
(2) Anak: *Dê'êma'a Pak?*
(Ke mana Pak?)
"Ke mana?"
(3) Bapak: *Ka kantor!*
(Ke kantor!)
"Ke kantor"
(4) Peneliti: Siapa ini Pak?
(5) Bapak: Anak saya. *Yok apa? Mari wis, pompane? Sanyone?*
(*Gimana*? Selesai sudah, pompanya? Sanyonya?)
"*Gimana*? Sudah selesai pompanya? Sanyonya?"
(6) Anak: *Gurung. Engkok sore jarene*….(I-MDH:An,Pen)
(Belum. Nanti sore, katanya…)
"Belum, katanya nanti sore"

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa pada awal komunikasi, pada tuturan (1) sampai (3), varian bahasa yang dipilih oleh Mad Dul Halim dalam berkomunikasi dengan Yuni Hartono adalah BM ragam ngoko. Akan tetapi, setelah datang pihak ketiga, yaitu peneliti, Mad Dul Halim mengubah kode bahasa yang ia gunakan. Dalam berkomunikasi dengan Yuni Hartono, Mad Dul Halim tidak lagi menggunakan BM ragam ngoko, tetapi beralih menggunakan BJ

ragam ngoko. Dari konteks yang menyertai tuturan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa peristiwa alih kode dimaksudkan agar kebutuhannya berkomunikasi dengan Yuni Hartono dapat terpenuhi sekaligus kebutuhan menghargai kehadiran peneliti yang datang kemudian sebagai partisipan percakapan juga dapat terpenuhi. Fakta itu menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan pribadi penutur.

Di samping didorong oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi penutur, penggunaan varian bahasa juga didorong oleh keinginan menunjukkan kesebayaan. Orang Madura di Jember menunjukkan kesebayaan dengan cara menggunakan varian bahasa tertentu dalam komunikasi. Contohnya sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim dan Nurhayati, tetangga Jawa Mad Dul Halim. Komunikasi berlangsung di ruang tamu rumah Nurhayati, terjadi sekitar pukul 17.00, ketika informan utama mengunjungi anak Nurhayati yang sedang sakit.

Tuturan

(1) A: *Jam pira tekane?*
(Jam berapa datangnya)
"Datang jam berapa?"

(2) B: *Wis mau.*
(Sudah tadi)
"Tadi"

(3) A: *Terus yok apa?* (I.MDH:Ttg. Jw)
(Terus *gimana*?)
"Lalu *gimana*?"

Faktor Budaya

Ada dua faktor budaya yang menyebabkan orang Madura di Jember menggunakan varian bahasa tertentu dalam komunikasi. Dua faktor tersebut adalah peminjaman konsep budaya, dan kebiasaan.

Varian bahasa yang dipergunakan oleh orang Madura di Jember dipengaruhi oleh faktor budaya. Faktor budaya yang menjadi salah satu sebab dipilihnya varian bahasa adalah adanya perbedaan konsep budaya yang terdapat pada BM, BJ, dan BI. Jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada BM atau BJ, misalnya, mereka akan beralih menggunakan BM atau BJ meskipun dalam komunikasi sebelumnya mereka tidak menggunakan BM atau BJ. Demikian pula, jika konsep budaya yang akan mereka kemukakan hanya terdapat pada BI, misalnya, mereka beralih menggunakan BI meskipun dalam komunikasi sebelumnya mereka menggunakan BM atau BJ. Contohnya berikut ini.

Konteks: komunikasi antara Mad Dul Halim (A) dan Suyatman (B), tetangga sesama Madura. Komunikasi berlangsung kira-kira pukul 16.00 WIB di rumah Suyatman. Topik utama komunikasi tentang pompa air.

Tuturan

(1) A: *Ndo' rêmma' kabhêrra kêluarga ka' ê sa'?*
(*Gimana* kabarnya keluarga di sini?)
"Bagaimana keadaan keluarga Anda?"

(2) B: *Sae*….
(Baik)

(3) A: *Ta' alako?*
(Tidak bekerja?)

(4) B: *Enten. Ta' alako…*
(Tidak. Tidak bekerja…)

(5) A: *Alako nèka harus têlatèn….*
(Bekerja itu harus *telaten*…)
"Bekerja harus sabar…"

(6) B: *Pompa nèka abit ta' é bongkar. Ta' bisa kalowar aèngnga.*
(Pompa ini lama tidak dibongkar. Tidak bisa keluar airnya)
"Karena pompa ini lama tidak

dibongkar tidak dapat keluar airnya"

(7) A: Oh. Iyê. Mon ta' è bhungkar kan ta' bisa kalowar aènga, yê?
(Oh. Iya. Kalau tidak dibongkarkan tidak dapat keluar airnya, ya?)
"Oh. Iya. Kalau tidak dibongkar, air tidak dapat keluar, ya?"

(8) B: *Mon ta' ébongkar ta' bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab pas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. È. Èpassang ka' êma rêncananya?....* (I.MDH: Ttg. Md)
(Jika tidak dibongkar, tak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya kan sudah tua. Sudah lama. Terus dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Di pasang di mana rencananya?….)
"Jika tidak dibongkar, airnya tidak bisa jatuh dengan sendirinya. Sebab kipas-kipasnya sudah aus. Karena sudah lama lalu dihidupkan keluar keraknya. Baru bisa keluar airnya. Rencananya di pasang di mana?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan Suyatman, tampak pada tuturan (1) sampai tuturan (7), Mad Dul Halim menggunakan BM. Akan tetapi, setelah komunikasi sampai pada perbincangan tentang pompa air, tampak pada tuturan (8), mereka beralih menggunakan BI. Bahkan, mereka beralih menggunakan bahasa asing. Hal itu tampak pada penggunaan kata-kata *bisa, jatuh, dengan, sendirinya, sebab, sudah, lama, dihidupkan, keluar, kerak, baru,* dan sejenisnya, serta kata *acc*. Digunakannya kata-kata tersebut menandakan bahwa dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi orang Madura di Jember cenderung menggunakan kosa kode BI atau BA.

Faktor budaya lain yang menjadi penyebab pemilihan jenis varian bahasa tertentu adalah faktor kebiasaan. Fenomena itu tercermin dalam komunikasi yang dilakukan oleh Mad Dul Halim dengan Sundawa, tetangga Sunda Mad Dul Halim sebagai berikut.

Konteks: komunikasi antara peneliti (A) dan Mad Dul Halim (B). Komunikasi berlangsung di rumah Mad Dul Halim, terjadi antara pukul 19.30 WIB.

Tuturan

(A) Kenapa kalau berbicara dengan Pak Ndawa, Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia?

(B) Soalnya, sejak dulu, sudah begitu. Sudah kebiasaan, Pak. Soalnya sejak kenal sampai sekarang saya sudah biasa berbahasa Indonesia sama Mas Ndawa. Mas Ndawa juga begitu. Sama-sama bahasa Indonesia. Sejak dulu sampai sekarang, ya, begitu.

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa Mad Dul Halim menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan tetangganya karena alasan kebiasaan. Ia sudah terlanjur terbiasa menggunakan varian bahasa tersebut dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Agar hubungan antara Mad Dul Halim dan Sundawa tetap seperti semula, Mad Dul Halim tidak mengubah pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor kebiasaan berperan dalam menentukan pemilihan varian bahasa.

Faktor Pembelajaran

Di samping faktor sosial, psikologis,

dan budaya, pemilihan varian bahasa oleh orang Madura di Jember dalam komunikasi disebabkan adanya faktor pembelajaran. Dalam berkomunikasi dengan anaknya yang masih kanak-kanak, orang Madura di Jember cenderung menggunakan BI, bukan BJ atau BM. Penggunaan varian tersebut didorong oleh alasan agar anaknya mengenal BI lebih dini sehingga, jika memasuki bangku sekolah dasar, anak-anak mereka sudah tidak menghadapi kendala kebahasaan. Informasi itu tampak pada pengakuan berikut.

> Konteks: komunikasi antara peneliti (A) dan Mad Dul Halim (B). Komunikasi berlangsung di rumah Mad Dul Halim, terjadi sekitar pukul 19.30 WIB.
>
> Tuturan
> (A) Kenapa kalau berbicara dengan Abi, Pak Mad menggunakan bahasa Indonesia?
> (B) Soalnya, biar tidak kesulitan nanti kalau masuk SD, Pak. Supaya dapat berbahasa Indonesia, mulai sekarang saya ajari bahasa Indonesia dia. Sejak sekarang saya biasakan berbahasa Indonesia sama dia. Di SD, sekarang, kan anak-anak sudah harus *pakai* bahasa Indonesia. Kalau tidak dibiasakan mulai sekarang dapat ketinggalan dia (Pen: MDH).

Didorong oleh keinginan agar anak mereka tidak tertinggal dengan teman-teman mereka dalam menguasai BI, mereka memilih BI dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua mengetahui bahwa di beberapa SD di Jember, guru kelas I banyak yang sudah menggunakan BI sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar di kelas. Agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan lancar, orang Madura di Jember berusaha memperkenalkan BI lebih dini kepada anak-anak mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka di rumah.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi lisan tidak resmi, orang Madura di Jember menggunakan beberapa varian bahasa. Dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama etnis, orang Madura di Jember menggunakan BM ragam krama dan ngoko. Ragam krama mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan ayah, sedang-kan dalam berkomunikasi dengan ibu, dengan istri, dan dengan saudara warga kelompok etnis Madura lebih banyak menggunakan BM ragam ngoko. Dalam berkomunikasi dengan anak yang masih kanak-kanak, mereka cenderung mengguna-kan BI. Namun, dalam berkomunikasi dengan anak yang tidak lagi kanak-kanak, ada yang menggunakan BM; ada yang menggunakan BJ. Penggunaan BM dan BJ dalam komunikasi dengan anak bergantung pada sifat interaksi. Jika interaksi bersifat diadik, mereka menggunakan BM. Jika interaksi bersifat triadik dan pihak ketiga yang menjadi mitra tutur adalah orang Jawa, mereka menggunakan BJ. Komunikasi antara anak dan orang tua menggunakan BM ragam ngoko.

Dalam berkomunikasi dengan mitra tutur tetangga Jawa, mereka menggunakan BJ, sedangkan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur Jawa bukan tetangga, ada yang menggunakan BJ dan ada yang menggunakan BI. Mereka tidak menggunakan BM meskipun mitra tutur Jawa yang mereka ajak berkomunikasi dapat ber-BM. Demikian pula, dalam komunikasi dengan mitra tutur tetangga bukan Jawa, mereka memilih menggunakan BI. Tidak pernah didapatkan mereka menggunakan BJ atau BM meski-

pun tetangga bukan Jawa yang mereka ajak berkomunikasi dapat ber-BM dan ber-BJ. Sebagai kelompok mayoritas, mereka tidak tampak memaksa warga kelompok etnis lain menggunakan BM. Dalam memilih varian bahasa, mereka cenderung melakukan konvergensi atau penyesuaian.

Ada empat faktor yang menyebabkan mereka menggunakan kode atau varian bahasa tertentu dalam komunikasi, yaitu (1) sosial, (2) psikologis, (3) budaya, dan (4) pembelajaran. Faktor sosial yang menyebabkan mereka menggunakan varian bahasa tertentu, adalah (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur, (3) perbedaan status sosial, (4) suasana percakapan, (5) orientasi kelompok etnis, dan (6) jumlah partisipan. Faktor psikologis yang menjadi penyebab adalah (1) perasaan enak dan tidak enak, (2) untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan (3) menunjukkan kesebayaan. Faktor budaya yang menjadi penyebab adalah (1) adanya peminjaman unsur-unsur budaya, dan (2) faktor kebiasa-an. Faktor pembelajaran yang menjadi penyebab adalah adanya keinginan mem-perkenalkan BI lebih dini kepada mitra tutur.

Tulisan ini baru dapat menjelaskan penggunaan varian bahasa dalam komunikasi lisan tidak resmi, dalam jenis komunikasi lain belum dapat dibahas. Kepada peneliti lain, disarankan memperluas cakupan penelitian ini dan memperdalam pembahasannya.

DAFTAR RUJUKAN

Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Edmonson, W. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman Group Limited.

Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Giles, H. 1977. *Language: Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.

Gumperz, J.J. 1996. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Heller, M. 1995. ‘Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination’ dalam *Language in Society*. 24 (3): 373--405. Cambridge: Cambridge University Press.

Herman, S. 1977. ‘Explorations in the Social Psychology of Language Choice’ dalam Fishman (ed). *Reading in the Sociology of Language*. New York: Mouton Publishers.

Hymes, D. 1975. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pensylvania.

Krech, D. 1996. *Individuals and Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.

Milroy, L. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of the Sociolinguistics Method*. Oxford: Basil Blacwell Ltd.

Rex, J. 1996. *Race and Ethnicity: Concepts in The Social Sciences*. Buckingham: Open University Press.

Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.

Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.

Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Zang, A. 2000. ‘Language Switches among Chinese/English Bilinguals’ dalam *English Today: The International Review of the English Language*. 16 (1):53--56. Cambridge: Cambridge University Press.